# BAB IPENDAHULUAN

##  Latar Belakang

Dalam Konvensi PBB 1951 tentang Status Pengungsi, dijelaskan definisi pengungsi. Pengungsi adalah seseorang yang dikarenakan oleh ketakutan karena penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu dan keanggotaan partai politik tertentu, berada di luar negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut. Pengungsi tersebut tidak dapat dilindungi oleh negara asalnya karena mereka terpaksa meninggalkan negaranya. Karena itu, perlindungan dan bantuan kepada mereka menjadi tanggung jawab komunitas internasional (Starke, 2008). Apalagi jika pengungsi tersebut melintasi batas negara lainnya.

Salah satu peristiwa yang cukup signifikan dalam menyebabkan datangnya pengungsi ke kawasan Eropa adalah *Arab Spring* di Timur Tengah. *Arab Spring* merupakan proses demokratisasi negara-negara otoriter di Timur Tengah. Dalam konflik *Arab Spring* ini, banyak sekali berbagai pelanggaran hukum humaniter internasional yang terjadi di negara-negara yang mengalami konflik tersebut. Salah satunya adalah di Suriah. Mulai dari adanya penyerangan terhadap fasilitas umum dan penduduk sipil, penggunaan senjata kimia yang efeknya mematikan, dan lain-lain. Tidak hanya di Suriah, krisis di Yaman, konflik di Libya dan Tunisia juga membuat

keadaan Timur Tengah dan Afrika semakin bergejolak. Situasi yang tidak kondusif ini tentunya membuat sebagian penduduk dari negara-negara tersebut memutuskan untuk mengungsi ke wilayah yang damai, tidak bergejolak, seperti Eropa. Namun, bukannya mendapatkan jaminan hidup yang lebih layak di Eropa, justru banyak negara Eropa yang kewalahan dan tidak sanggup untuk menampung pengungsi tersebut.

Pengungsi yang paling banyak menuju Eropa merupakan pengungsi dari Timur Tengah. Pada 2015, pengungsi dari Timur Tengah ke Eropa jumlahnya mencapai sebesar 1,3 juta orang. Suriah, Irak, dan Afghanistan menjadi 3 negara dengan pengungsi terbanyak ke Eropa. Pada tahun yang sama, Jerman menerima sebanyak 442.000 permohonan suaka (Centre, 2015).

Jumlah tersebut disusul oleh Hungaria (174.000 permohonan suaka) dan Swedia (156.000 permohonan suaka). Ketiga negara ini menjadi 3 negara terbesar yang paling banyak didatangi oleh pengungsi. Karena banyaknya jumlah pengungsi, negara-negara Eropa yang kewalahan secara perlahan mulai menyuarakan haknya untuk tidak menerima pengungsi. Salah satunya adalah Hungaria (Centre, 2015).

Hungaria merupakan sebuah negara yang terletak di Eropa Tengah. Dengan letak Hungaria yang dekat dengan Austria, dimana Austria sangat dekat dengan Jerman, banyak pengungsi yang menganggap bahwa Hungaria adalah negara yang strategis, baik jika dijadikan sebagai suaka maupun sebagai negara transit untuk ke Jerman dan negara Eropa Barat lainnya. Hal ini semakin diperjelas dengan rute yang ditempuh oleh pengungsi dari Timur Tengah menuju Eropa. Pengungsi masuk ke Eropa menuju Turki,

kemudian ke Yunani, menuju Serbia, hingga akhirnya menuju tujuan terakhirnya yaitu Hungaria. Hungaria juga memiliki sejarah dalam menampung pengungsi padamasa Perang Balkan. Namun jumlahnya kalah besar dengan jumlah pengungsi yang datang dari negara-negara yang mengalami konflik di Timur Tengah, Afrika, dan Asia (Juhász, 2015).

Sejak 2014, Hungaria telah menerima pengungsi-pengungsi tersebut. Menurut UNHCR, Hungaria menjadi negara urutan ke-9 sebagai 10 negara yang paling banyak menerima pengungsi, yaitu sebanyak 41.400 permohonan suaka dan jumlahnya pun terus bertambah (Initiative, 2015). Hingga pada 2015, Hungaria menjadi negara kedua di Uni Eropa yang paling banyak menerima permohonan suaka. Pada 2015, angka permohonan suaka mencapai 174.435. Jumlah permohonan suaka di Hungaria tersebut naik hingga 323% (Eurostat, 2015).

Pada tahun yang sama, rezim pemerintah Hungaria yang dibawahi oleh Perdana Menteri (PM) Viktor Orban menyatakan bahwa kebanyakan pengungsi yang datang ke Hungaria bukanlah pengungsi yang mencari perlindungan dari perang, melainkan mereka adalah imigran ekonomi. Karena menurut pemerintah Hungaria, sebelum para pengungsi sampai ke Hungaria, pastinya mereka sempat melewati negara-negara yang aman. Maka dari itu mereka tidak harus disebut sebagai pengungsi karena alasan tersebut (Juhász, 2015).

Pada akhir 2015, dengan adanya aksi terror di Paris, argumen tersebut perlahan menghilang baik dari pemerintah maupun opini publik. Terorisme pun semenjak itu sering dikaitkan dengan pengungsi. Setelah melihat data secara keseluruhan, dibuktikan bahwa pengungsi terbanyak di Hungaria datang dari Suriah (64.080 orang), Afganistan (45.560 orang) dan Kosovo (23.690 orang) (Eurostat, 2015). Kemudian meningkatnya arus pengungsi pada awal 2015 telah berhasil menimbulkan tantangan bagi pemerintah Hungaria. Jumlah pengungsi yang mencoba masuk berkurang sampai musim panas; namun pada bulan Juni jumlahnya meningkat terus dan mereka yang datang dari zona perang menjadi mayoritas (Eurostat, 2015).

Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan pemerintah dan warga Hungaria. Kasus imigrasi menjadi 3 masalah terbesar yang dihadapi Hungaria pada 2015. Dari awalnya hanya sebesar 13%, kemudian meningkat menjadi 65%. Hal ini karena masalah imigrasi yang kerap dikaitkan dengan terorisme. Maka dari itu timbul perlakuan Hungaria yang berbeda terhadap imigran dari berbagai level. Adanya kampanye pemerintah Hungaria yang mengucilkan pengungsi dan meningkatnya jumlah pengungsi sangat berperan dalam perubahan yang dilakukan Hungaria (Juhász, 2015).

Menurut peneliti dalam literatur *Focus on Hungary: Refugees, Asylum and Migration*, prasangka buruk terhadap kaum minoritas dan intoleransi menjadi tren di Hungaria, terutama sejak pergantian rezim. Hal ini disebabkan karena Hungaria yang merasa terancam dengan adanya beberapa aksi teror di Eropa. Tentu saja, secara umum, manusia tidak akan menerima sekelompok manusia lainnya yang dapat menjadi ancaman bagi mereka. Maka, kesimpulan yang tidak dapat dielakkan adalah kampanye penolakan imigran yang sangat didukung oleh masyarakat Hungaria. Hal ini wajar saja terjadi, mengingat tidak seperti Jerman, Hungaria merupakan negara yang memiliki pengalaman yang sangat sedikit akan pengungsi (Juhász, 2015, hal. 17).

Hungaria juga menolak pengungsi dan solusi-solusi yang ditawarkan oleh Komisi Eropa. Hal ini terbukti dalam sebuah *polling* yang dilaksanakan oleh badan penasihat politik yang cukup dekat dengan pemerintah, Századvég. Sebanyak 65% tidak setuju dengan program kuota yang ditawarkan oleh Komisi Eropa. Kebanyakan dari masyarakat Hungaria juga setuju jika fungsi pagar di perbatasan Hungaria-Serbia dimaksimalkan. Dalam kasus Hungaria terhadap pengungsi ini, masyarakat dan pemerintah cukup agresif dalam mengkampanyekan penolakan terhadap pengungsi (Parliament, 2017).

Kondisi semakin memanas pada Juni 2015, sebuah *billboard* dirilis di seluruh penjuru Hungaria yang berisi tiga pesan: 1.) Jika Anda datang ke Hungaria, Anda harus menghargai budaya kami, 2.) Jika Anda datang ke Hungaria, Anda harus menghargai hukum kami, 3.) Jika Anda datang ke Hungaria, Anda tidak boleh mengambil pekerjaan masyarakat Hungaria. Pesan ini ditulis dalam bahasa Hungaria. Dapat diambil kesimpulan bahwa memang pemerintah menargetkan pesan ini agar sampai ke publik domestik, agar sebuah tujuan politik domestik dapat tercapai (Nick Thrope BBC, 2015). Dengan mengkaji dan menganalisa uraian diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang bagaimana sikap Uni Eropa dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri hungaria terhadap pengungsi. Dengan judul **“Implikasi Krisis Pengungsi di Eropa Terhadap Kebijakan Luar Negeri Hungaria”**

##  Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipaparkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arus pengungsi Suriah di Eropa?
2. Bagaimana sikap Hungaria terhadap krisis pengungsi Suriah di Eropa?
3. Bagaimana strategi Hungaria dalam menangani pengungsi asal Suriah?

### Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitisan ini lebih terfokus. Penelitian ini akan dibatasi pada jangkauan pembahasan, arah dan tindakan Hungaria dalam menangani pengungsi Suriah.

### Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah, “**Bagaimana Strategi dan kebijakan Hungaria dalam merespon dan menangani pengungsi asal suriah?**”

##  Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini. Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui arus pengungsi di Eropa
2. Untuk menjelaskan sikap Hungaria terhadap krisis pengungsi di Eropa
3. Untuk mengatahui strategi Hungaria dalam menangani pengungsi suriah

### Kegunaan Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang sikap politik luar negeri Hungaria dalam menghadap krisis pengungsi asal Suriah yang terjadi di Eropa. Terlebih Hungaria merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan dari para pengungsi Suriah. Dimana hal – hal tersebut akan mencerminkan paradigma kepentingan sebuah negara dalam menjaga stabilitas politik yang dirasa dapat mengganggu keamanan negara Hungaria
2. Kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya :
	1. Untuk memenuhi salah satu tanggung jawab dalam menempuh program studi S-1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Ilmu Hubungan internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pasundan Bandung;
	2. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan akademisi pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya; dan
	3. Secara khusus memberikan informasi kepada pihak lain yang berminat untuk meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan menjadi referensi bagi pengembangan dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai implikasi krisis pengungsi asal Suriah terhadap kebijakan luar negeri Hungaria.